

TRAUMA REMAJA DALAM FILM *PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI*: TEORI PSIKOLOGI INDIVIDUAL ALFRED ADLER

Elvin Nurlaili Hidayat¹, Anas Ahmadi²

Universitas Negeri Surabaya

Kampus Lidah Wetan Jl. Rektotat Unesa Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, 60213

24020074025@mhs.unesa.ac.id¹, anasahmadi@unesa.ac.id²

ABSTRAK: Representasi trauma psikologis pada tokoh remaja dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* dikaji melalui perspektif psikologi individual Alfred Adler. Penelitian bertujuan mengungkap pengaruh pengalaman traumatis terhadap dinamika kepribadian remaja, meliputi perasaan inferioritas, mekanisme kompensasi, tujuan fiksional, gaya hidup, serta dorongan menuju superioritas. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode analisis teks film terhadap alur cerita, dialog, visualisasi adegan, serta relasi antartokoh. Hasil kajian menunjukkan bahwa trauma menjadi faktor utama pembentukan kepribadian tokoh, memicu inferioritas yang direspons melalui kompensasi perilaku. Trauma tidak hanya berfungsi sebagai sumber konflik, tetapi juga sebagai pemicu transformasi dan upaya pemulihan diri.

Kata Kunci: Trauma Remaja, Psikologi, Alfred Adler, Psikologi, Film Indonesia.

*ABSTRACT: The representation of psychological trauma in adolescent characters in the film *Pengengan di Bukit Duri* is examined through the perspective of Alfred Adler's individual psychology. The study aims to uncover the influence of traumatic experiences on adolescent personality dynamics, including feelings of inferiority, compensatory mechanisms, fictional goals, lifestyle, and the drive for superiority. A qualitative approach was used, using film text analysis of the storyline, dialogue, scene visualization, and relationships between characters. The results of the study indicate that trauma is a major factor in shaping the characters' personalities, triggering inferiority complexes that are responded to through compensatory behavior. Trauma functions not only as a source of conflict but also as a trigger for transformation and self-healing efforts.*

Keywords: Adolescent Trauma, Psychology, Alfred Adler, Psychology, Indonesian Film.

PENDAHULUAN

Trauma psikologis pada remaja merupakan isu yang semakin memperoleh perhatian serius dalam kajian lintas disiplin, khususnya psikologi, kajian budaya, dan studi film (Alhakiki & Taufina, 2020; Lestari & Pratama, 2023). Masa remaja dipahami sebagai fase perkembangan yang krusial karena ditandai oleh proses pembentukan identitas diri, pencarian makna hidup, serta penyesuaian terhadap tuntutan sosial yang semakin kompleks (Prameswari & Yulianto, 2022). Pada fase ini, individu mengalami transisi biologis, emosional, dan sosial secara simultan, sehingga kerentanan terhadap gangguan psikologis menjadi lebih tinggi (Utami &

Arifin, 2024). Paparan terhadap peristiwa traumatis—seperti kekerasan, ancaman keselamatan, kehilangan figur signifikan, atau situasi krisis berkepanjangan—tidak hanya berdampak pada kondisi emosional jangka pendek, tetapi juga berpotensi membentuk struktur kepribadian, pola relasi sosial, serta orientasi tujuan hidup individu dalam jangka panjang (Ahmadi, 2020b; Utami & Arifin, 2024). Oleh karena itu, trauma pada remaja tidak dapat dipahami semata-mata sebagai reaksi emosional sesaat, melainkan sebagai pengalaman psikologis yang berlapis dan berpengaruh mendalam terhadap proses perkembangan diri (Nugraha & Widodo, 2020).

Dalam konteks budaya kontemporer, film menjadi medium penting dalam merepresentasikan dan memediasi pengalaman traumatis tersebut (Hidayat & Rahmawati, 2021; Rahman & Fitria, 2023). Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang simbolik tempat pengalaman psikologis individu dan kolektif dikonstruksikan, dinegosiasikan, dan dimaknai (Irawan & Putri, 2020). Representasi trauma remaja dalam film memiliki peran strategis karena dapat membentuk cara pandang penonton terhadap isu kesehatan mental, kekerasan, serta proses pemulihan psikologis (Anggraini & Suryani, 2021; Utami & Arifin, 2024). Melalui narasi, visual, dan strategi sinematik tertentu, film mampu menghadirkan pengalaman batin tokoh secara intens, sekaligus merefleksikan nilai-nilai sosial dan ideologi yang melingkupinya (Rahman & Fitria, 2023). Dengan demikian, kajian terhadap representasi trauma remaja dalam film menjadi penting untuk memahami bagaimana pengalaman psikologis tersebut dipresentasikan dan apa implikasinya bagi pembacaan identitas remaja dalam konteks sosial-budaya yang lebih luas (Hidayat & Rahmawati, 2021; Anggraini & Suryani, 2021).

Film *Pengepungan di Bukit Duri* menghadirkan narasi ekstrem yang menempatkan tokoh-tokoh remaja dalam situasi krisis, kekerasan, dan ancaman keselamatan yang berlangsung secara intens dan berkelanjutan. Situasi pengepungan dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai latar dramatik, tetapi juga sebagai pemicu utama munculnya trauma psikologis yang kompleks (Hidayat & Rahmawati, 2021; Lestari & Pratama, 2023). Tokoh-tokoh remaja dihadapkan pada tekanan moral, rasa takut akan kematian, kehilangan rasa aman, serta tanggung jawab etis yang melampaui kapasitas perkembangan usia mereka (Prameswari & Yulianto, 2022). Trauma dalam film ini direpresentasikan melalui berbagai manifestasi, mulai dari ketakutan mendalam, rasa bersalah, kebingungan identitas, hingga perubahan perilaku yang signifikan (Anggraini & Suryani, 2021; Utami & Arifin, 2024). Representasi tersebut membuka ruang analisis mengenai bagaimana pengalaman traumatis memengaruhi dinamika kepribadian remaja, khususnya dalam konteks situasi ekstrem yang menuntut respons cepat dan sering kali bersifat ambivalen (Nugraha & Widodo, 2020).

Untuk memahami dinamika psikologis tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan kerangka psikologi individual Alfred Adler (Dewi &

Nugroho, 2022; Kurniawan, 2022). Adler menegaskan bahwa perasaan inferioritas merupakan kondisi universal yang menjadi titik awal pembentukan kepribadian manusia (Maulana & Safitri, 2021). Inferioritas tidak selalu bersifat patologis, melainkan dapat menjadi sumber motivasi bagi individu untuk berkembang, beradaptasi, dan mencari makna hidup (Sari & Huda, 2021). Namun, ketika perasaan inferioritas dipicu atau diperkuat oleh pengalaman traumatis yang intens—seperti kegagalan melindungi orang terdekat atau menghadapi ancaman eksistensial—proses perkembangan kepribadian dapat berlangsung secara kompleks dan tidak linier (Maulana & Safitri, 2021; Dewi & Nugroho, 2022). Remaja dalam kondisi trauma tidak hanya mengalami guncangan emosional, tetapi juga kehilangan struktur makna yang selama ini menopang identitas dan orientasi hidup mereka (Lestari & Pratama, 2023).

Adler menjelaskan bahwa individu merespons perasaan inferior melalui mekanisme kompensasi, yakni usaha untuk menyeimbangkan rasa tidak berdaya dengan tindakan, keyakinan, atau tujuan tertentu (Maulana & Safitri, 2021). Dalam *Pengepungan di Bukit Duri*, mekanisme kompensasi ini tampak dalam variasi sikap dan strategi hidup tokoh remaja. Sebagian tokoh menunjukkan kecenderungan agresivitas atau keberanian berlebihan sebagai bentuk kompensasi atas rasa takut dan tidak berdaya, sementara tokoh lain memilih menarik diri atau membangun identitas baru yang berorientasi pada tanggung jawab dan perlindungan terhadap sesama (Dewi & Nugroho, 2022; Sari & Huda, 2021). Variasi respons ini menunjukkan bahwa trauma tidak menghasilkan dampak yang seragam, melainkan dimediasi oleh struktur kepribadian, pengalaman masa lalu, serta konteks sosial yang melingkupi tokoh (Kurniawan, 2022).

Lebih lanjut, konsep *style of life* dalam teori Adler menjadi kunci untuk memahami transformasi psikologis tokoh remaja dalam film (Dewi & Nugroho, 2022). Gaya hidup dipandang sebagai pola unik individu dalam memaknai dunia, menghadapi masalah, dan mencapai tujuan hidup (Sari & Huda, 2021). Peristiwa traumatis dalam film ini berfungsi sebagai titik balik yang mengganggu gaya hidup lama dan mendorong pembentukan pola baru (Lestari & Pratama, 2023). Trauma juga berperan dalam pembentukan *fictional finalism*, yaitu gambaran ideal tentang diri atau kondisi masa depan yang menjadi penuntun perilaku (Maulana & Safitri, 2021). Meskipun tujuan ini tidak selalu realistis, Adler menekankan bahwa kekuatan motivasionalnya sangat besar dalam mengarahkan tindakan individu (Dewi & Nugroho, 2022). Selain dimensi individual, teori Adler juga menempatkan *social interest* sebagai indikator penting kesehatan psikologis (Sari & Huda, 2021). Film ini memperlihatkan bahwa tokoh remaja yang memiliki relasi sosial suportif cenderung menunjukkan strategi kompensasi yang lebih adaptif, sementara tokoh yang mengalami isolasi sosial lebih rentan terhadap kompensasi maladaptif (Utami & Arifin, 2024; Lestari & Pratama, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi trauma remaja dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* melalui

perspektif psikologi individual Alfred Adler. Fokus kajian diarahkan pada relasi antara pengalaman traumatis, pembentukan perasaan inferioritas, mekanisme kompensasi, tujuan fiksional, gaya hidup, serta peran social interest dalam perkembangan karakter remaja (Dewi & Nugroho, 2022; Maulana & Safitri, 2021). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian film berbasis psikologi kepribadian, sekaligus memperkaya pemahaman mengenai bagaimana trauma remaja direpresentasikan dan dimaknai dalam medium sinematik Indonesia kontemporer (Kurniawan, 2022; Rahman & Fitria, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan secara mendalam representasi trauma psikologis pada tokoh remaja dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* melalui perspektif psikologi individual Alfred Adler (Kurniawan, 2022; Sari & Huda, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, interpretasi, dan pemahaman terhadap fenomena psikologis yang direpresentasikan secara naratif dan visual, bukan pada pengukuran variabel secara statistik. Film diperlakukan sebagai teks budaya yang mengandung sistem tanda, simbol, dan konstruksi makna yang merepresentasikan pengalaman psikologis manusia, khususnya dinamika trauma pada fase perkembangan remaja (Rahman & Fitria, 2023).

Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis unsur-unsur film yang berkaitan dengan pengalaman traumatis tokoh remaja, sekaligus menganalisisnya dengan menggunakan kerangka teoretis psikologi individual Alfred Adler (Dewi & Nugroho, 2022). Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya memaparkan apa yang ditampilkan dalam film, tetapi juga menafsirkan makna psikologis di balik tindakan, dialog, ekspresi visual, dan relasi sosial antartokoh. Dengan demikian, analisis diarahkan untuk memahami bagaimana trauma dikonstruksikan, dimaknai, dan difungsikan sebagai penggerak perkembangan kepribadian dalam narasi film (Kurniawan, 2022).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa film *Pengepungan di Bukit Duri* yang dianalisis secara menyeluruh. Fokus analisis diarahkan pada segmen adegan, dialog, monolog, ekspresi nonverbal, gestur tubuh, penggunaan ruang, serta relasi antartokoh remaja yang mengindikasikan pengalaman traumatis dan respons psikologis terhadap situasi ekstrem. Unsur-unsur sinematik seperti tata kamera, pencahayaan, musik latar, dan simbol visual juga diperhatikan sejauh berkontribusi pada representasi trauma dan dinamika kepribadian tokoh. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan, meliputi buku teks psikologi, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang membahas teori psikologi individual Alfred Adler, trauma remaja, serta kajian psikologi dalam

film dan sastra (Dewi & Nugroho, 2022; Rahman & Fitria, 2023). Data sekunder ini berfungsi sebagai landasan konseptual dan kerangka analitis dalam menafsirkan temuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap yang bersifat sistematis dan berulang. Tahap pertama adalah penayangan film secara intensif dan berulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai alur cerita, konteks konflik, latar sosial, serta perkembangan karakter remaja. Penayangan berulang bertujuan untuk mengurangi subjektivitas peneliti dan memastikan konsistensi dalam pengamatan. Tahap kedua adalah pencatatan dan penyalinan (transkripsi) adegan-adegan kunci, khususnya dialog dan monolog yang merefleksikan pengalaman traumatis, perasaan inferioritas, konflik batin, serta tujuan psikologis tokoh. Tahap ketiga adalah proses pengodean data secara tematik dengan mengacu pada konsep-konsep utama dalam teori psikologi individual Alfred Adler, yaitu perasaan inferioritas (*inferiority feeling*), mekanisme kompensasi, gaya hidup (*style of life*), tujuan fiktional (*fictional finalism*), serta relasi sosial atau *social interest* (Dewi & Nugroho, 2022).

Analisis data dilakukan melalui tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses seleksi dan pemfokusan data pada adegan, dialog, dan elemen visual yang paling relevan dengan tema trauma dan dinamika kepribadian tokoh remaja. Tahap kedua adalah kategorisasi data, di mana temuan-temuan empiris dikelompokkan sesuai dengan kategori teoretis Adlerian. Tahap ketiga adalah interpretasi, yakni mengaitkan data yang telah dikategorikan dengan kerangka psikologi individual Alfred Adler untuk menjelaskan bagaimana trauma memengaruhi pembentukan struktur kepribadian, pola perilaku, orientasi tujuan hidup, serta relasi sosial tokoh (Sari & Huda, 2021). Proses interpretasi dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan keterkaitan antara aspek naratif, visual, dan situasi sosial yang melingkupi tokoh dalam film.

Melalui tahapan metodologis tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan analisis yang mendalam, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis mengenai representasi trauma remaja dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*. Selain itu, metode ini juga menegaskan relevansi dan fleksibilitas teori psikologi individual Alfred Adler sebagai kerangka analisis dalam kajian film dan sastra berbasis psikologi, khususnya dalam memahami trauma sebagai faktor pembentuk sekaligus penggerak perkembangan karakter remaja (Kurniawan, 2022; Dewi & Nugroho, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis kualitatif terhadap representasi trauma remaja dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* menunjukkan bahwa trauma tidak dihadirkan sebagai peristiwa tunggal yang bersifat insidental, melainkan sebagai pengalaman psikologis yang kompleks, berlapis, dan berlangsung secara berkelanjutan

sepanjang narasi film. Trauma direpresentasikan sebagai proses yang terus memengaruhi cara tokoh remaja memandang diri, orang lain, dan lingkungan sosialnya (Lestari & Pratama, 2023; Utami & Arifin, 2024). Analisis dilakukan melalui pengamatan mendalam terhadap struktur adegan, dialog verbal, gestur tubuh, ekspresi wajah, serta simbol-simbol visual yang digunakan secara konsisten untuk menandai kondisi traumatis, seperti penggunaan ruang sempit dan tertutup, pencahayaan gelap dan kontras tinggi, suara latar yang menekan, serta tempo editing yang cenderung tidak stabil. Unsur-unsur sinematik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai penanda psikologis yang merepresentasikan pengalaman subjektif tokoh dalam menghadapi ketegangan, ketakutan, dan ancaman yang terus-menerus (Hidayat & Rahmawati, 2021; Rahman & Fitria, 2023). Secara kontekstual, intensitas trauma dalam film juga diperkuat oleh latar sosial berupa kekerasan remaja dan ketegangan rasial yang secara eksplisit menjadi fondasi dramatik film (Kompas, 2025a; Kompas, 2025b). ([Kompas][1])

Dalam perspektif psikologi individual Alfred Adler, temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman traumatis yang dialami tokoh remaja secara signifikan memicu munculnya perasaan inferioritas (*inferiority feeling*) (Maulana & Safitri, 2021). Perasaan ini terutama berkaitan dengan kegagalan melindungi diri sendiri maupun orang-orang terdekat, hilangnya figur protektif, serta keterbatasan fisik dan emosional ketika dihadapkan pada situasi ekstrem pengepungan. Inferioritas tidak ditampilkan sebagai kondisi statis atau semata-mata kelemahan psikologis, melainkan sebagai pengalaman emosional yang aktif dan dinamis, yang terus bernegosiasi dengan tuntutan situasi dan ekspektasi sosial (Dewi & Nugroho, 2022). Hal ini tampak, misalnya, ketika tokoh Edwin menyatakan, “Kalau saya diam, mereka habis”, sebuah dialog yang menandai kesadaran akan ketidakberdayaan sekaligus dorongan untuk mengatasi rasa inferior melalui tindakan protektif. Di sisi lain, Jefri menegaskan, “Di sini kalau takut, mati”, yang merefleksikan internalisasi trauma menjadi logika bertahan hidup yang keras dan defensif. Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa rasa inferior dalam film tidak dimaknai sebagai kelemahan pasif, melainkan sebagai titik awal terbentuknya respons psikologis terhadap ancaman. Dalam kerangka Adler, kondisi ini menegaskan bahwa perasaan inferior justru menjadi titik awal pembentukan orientasi kepribadian dan respons adaptif individu (Maulana & Safitri, 2021; Sari & Huda, 2021).

Mekanisme kompensasi yang ditampilkan dalam film bersifat beragam dan menunjukkan spektrum adaptasi psikologis yang luas. Beberapa tokoh menampilkan kompensasi adaptif melalui pengambilan peran aktif dalam kelompok, keberanian yang terarah pada tujuan kolektif, serta keterlibatan dalam upaya perlindungan dan penyelamatan bersama (Dewi & Nugroho, 2022). Hal ini terlihat ketika salah satu tokoh berkata, “Kalau kita keluar sendiri-sendiri, kita mati. Kalau bareng, kita punya peluang.” Dialog tersebut menunjukkan orientasi

kolektif sebagai bentuk kompensasi sehat atas rasa takut. Dalam perspektif Adler, respons semacam ini mencerminkan kemampuan individu mengubah rasa inferior menjadi tindakan konstruktif yang berorientasi sosial (Sari & Huda, 2021). Sebaliknya, tokoh lain menunjukkan kompensasi maladaptif berupa perilaku agresif, ledakan emosi yang tidak terkontrol, penarikan diri dari relasi sosial, atau penolakan terhadap bantuan. Ucapan Jefri, “Jangan sok jadi pahlawan di sini!” merepresentasikan resistensi terhadap bantuan dan kecenderungan agresif sebagai bentuk kompensasi atas ketidakberdayaan. Pola kompensasi maladaptif ini tidak hanya memperpanjang dampak trauma, tetapi juga memperkuat isolasi sosial dan konflik interpersonal yang dialami tokoh (Maulana & Safitri, 2021; Utami & Arifin, 2024).

Lebih lanjut, trauma berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan gaya hidup (*style of life*) tokoh remaja, yakni pola sikap, nilai, dan strategi hidup yang dipilih individu dalam merespons dunia (Sari & Huda, 2021). Peristiwa traumatis dalam film berfungsi sebagai titik balik yang mengganggu gaya hidup sebelumnya dan mendorong lahirnya pola baru yang mencerminkan usaha adaptasi psikologis (Lestari & Pratama, 2023). Gaya hidup pascatrauma ini terefleksi dalam perubahan perilaku sehari-hari, pilihan relasi sosial, serta cara tokoh memaknai peran dan identitas dirinya. Misalnya, tokoh yang sebelumnya pasif mulai mengambil peran sebagai pelindung kelompok, sementara tokoh yang semula agresif justru memperkuat identitas dominatifnya sebagai mekanisme pertahanan. Edwin menegaskan, “Saya nggak bisa lari terus,” yang menunjukkan pergeseran orientasi hidup dari menghindar menuju konfrontasi dan tanggung jawab. Selain itu, analisis menemukan bahwa tokoh-tokoh remaja membangun tujuan fiksional (*fictional finalism*) sebagai orientasi psikologis ke masa depan, seperti tekad untuk menjadi pelindung, keinginan untuk tidak lagi merasa takut, atau ambisi untuk membuktikan nilai diri (Maulana & Safitri, 2021). Ucapan seperti “Sekali ini aja, gue mau jadi orang yang nggak kabur” merepresentasikan tujuan fiksional yang berfungsi sebagai pendorong tindakan. Meskipun tujuan-tujuan tersebut tidak selalu realistis, dalam kerangka Adler tujuan fiksional memiliki fungsi motivasional yang kuat dalam mengarahkan tindakan dan memberi makna pada pengalaman traumatis (Dewi & Nugroho, 2022).

Aspek relasi sosial atau *social interest* muncul sebagai faktor pembeda yang menentukan arah perkembangan karakter tokoh remaja. Tokoh yang memiliki dukungan sosial, baik melalui persahabatan, solidaritas kelompok, maupun figur pendamping, cenderung menunjukkan proses pemulihan yang lebih konstruktif dan integratif (Utami & Arifin, 2024). Hal ini tampak dalam dialog, “Gue nggak bakal tinggalkan lo,” yang menandai kehadiran solidaritas sebagai fondasi pemulihan psikologis. Dalam teori Adler, kecenderungan untuk tetap terhubung dengan orang lain merupakan indikator penting kesehatan mental karena menunjukkan berkembangnya *social interest* sebagai orientasi hidup (Sari & Huda, 2021). Sebaliknya, tokoh yang mengalami isolasi sosial atau kegagalan

membangun relasi yang bermakna lebih rentan terjebak dalam kompensasi maladaptif dan stagnasi psikologis. Ucapan seperti “Nggak ada yang pernah nolong gue” merepresentasikan keterputusan relasional yang memperkuat luka psikologis dan mendorong terbentuknya perilaku destruktif. Dengan demikian, film *Pengepungan di Bukit Duri* merepresentasikan trauma remaja tidak hanya sebagai luka emosional individual, tetapi juga sebagai fenomena psikososial yang membentuk dan dibentuk oleh relasi sosial (Anggraini & Suryani, 2021; Utami & Arifin, 2024). Trauma dalam film ini berfungsi bukan sekadar sebagai latar emosional naratif, melainkan sebagai faktor pembentuk sekaligus penggerak utama perkembangan kepribadian tokoh remaja dalam perspektif psikologi individual Alfred Adler (Dewi & Nugroho, 2022; Kurniawan, 2022).

Tabel 1. Temuan dan Pembahasan Trauma Remaja dalam Film *Pengepungan di Bukit Duri*

Aspek Analisis	Hasil temuan dan film	Pembahasan berdasarkan teori
Bentuk Trauma pada tokoh Remaja	Tokoh remaja mengalami trauma berupa kehilangan figur protektif, ancaman fisik langsung, beban tanggung jawab moral, dan paparan kekerasan kolektif. Trauma divisualisasikan melalui ruang sempit, ekspresi wajah tertekan, dan suara latar yang menegangkan.	Trauma berfungsi sebagai pengalaman krisis yang memicu disorganisasi makna hidup. Dalam perspektif Adler, kondisi ini memperkuat perasaan inferior yang menjadi fondasi awal pembentukan respons kepribadian dan strategi hidup individu.
Inferiority Feeling	Tokoh menunjukkan perasaan gagal, tidak berdaya, dan rendah diri, terutama ketika membandingkan diri dengan tokoh lain yang dianggap lebih kuat atau lebih mampu.	Adler menegaskan bahwa perasaan inferior bukan patologi, melainkan titik awal motivasi. Film memperlihatkan bahwa inferioritas dapat menjadi sumber dorongan perubahan, tergantung pada konteks sosial dan dukungan yang tersedia.
Mekanisme Kompensasi	Ditemukan dua bentuk kompensasi: adaptif (partisipasi aktif, keberanian kolektif) dan maladaptif (agresivitas, penolakan	Kompensasi mencerminkan usaha individu menyeimbangkan inferioritas. Sesuai Adler, kompensasi adaptif muncul ketika individu

	bantuan, sikap acuh).	memiliki orientasi sosial, sedangkan kompensasi muncul saat social interest melemah.
Pembentukan Gaya Hidup (Lifestyle)	Trauma memunculkan gaya hidup yang beragam: gaya hidup heroik dan bertanggung jawab, serta gaya hidup defensif yang ditandai sinisme dan penarikan diri.	Gaya hidup adalah pola makna dan tindakan yang dipilih individu. Film menampilkan bagaimana trauma menjadi titik balik yang mengarahkan pembentukan gaya hidup baru sebagai strategi bertahan hidup psikologis.
Fiksi Final dan Dorongan Menuju Superioritas	Tokoh membangun tujuan fiksional seperti “menjadi pelindung” atau “tidak ingin takut lagi,” yang mengarahkan tindakan mereka sepanjang narasi.	Dalam teori Adler, fiksi final memberi arah dan makna. Dorongan menuju superioritas dipahami sebagai usaha mencapai keutuhan diri, bukan dominasi semata. Film menunjukkan keberhasilan dan kegagalan fiksi final tersebut.
Relasi sosial (Social Interest)	Tokoh dengan dukungan sosial mampu mengelola trauma secara adaptif, sedangkan tokoh yang terisolasi mengalami konflik dan alienasi.	Social interest menjadi indikator kesehatan psikologis. Adler menekankan bahwa pemulihan trauma sangat bergantung pada kemampuan individu menjalin relasi kooperatif dan merasa menjadi bagian dari komunitas.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa film *Pengepungan di Bukit Duri* merepresentasikan trauma remaja sebagai pengalaman psikologis yang kompleks dan berlapis, yang secara signifikan memengaruhi pembentukan kepribadian tokoh. Melalui kerangka psikologi individual Alfred Adler, trauma dipahami bukan semata-mata sebagai sumber penderitaan, tetapi juga sebagai titik awal munculnya perasaan inferior yang mendorong mekanisme kompensasi, pembentukan gaya hidup, serta pembangunan tujuan fiksional.

Penelitian ini menunjukkan bahwa arah perkembangan kepribadian tokoh sangat ditentukan oleh kualitas kompensasi dan keberadaan social interest. Tokoh yang mampu memaknai trauma secara kolektif dan memperoleh dukungan sosial cenderung mengembangkan gaya hidup yang konstruktif dan integratif. Sebaliknya, ketiadaan dukungan sosial mendorong munculnya kompensasi maladaptif dan isolasi psikologis. Dengan demikian, film ini menegaskan

relevansi teori Adler dalam analisis film sekaligus memberikan kontribusi pada kajian psikologi sastra dan film dengan menyoroti pentingnya representasi trauma yang tidak hanya dramatik, tetapi juga reflektif dan humanis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat ditegaskan bahwa trauma remaja dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* direpresentasikan sebagai pengalaman psikologis yang kompleks, berlapis, dan dinamis, yang tidak hanya berdampak pada kondisi emosional sesaat, tetapi juga secara signifikan membentuk identitas, pola perilaku, serta arah pilihan hidup tokoh-tokoh remaja. Trauma dalam film ini hadir sebagai peristiwa disruptif yang mengguncang rasa aman, makna diri, dan relasi sosial, sehingga menjadi titik krusial dalam proses pembentukan kepribadian. Melalui kerangka psikologi individual Alfred Adler, penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman traumatis memunculkan perasaan inferior yang berfungsi sebagai titik awal dinamika kepribadian. Perasaan inferior tersebut tidak diposisikan semata-mata sebagai kelemahan, melainkan sebagai sumber motivasi yang mendorong individu untuk mencari makna, tujuan, dan rasa keberhargaan diri. Lebih lanjut, penelitian ini memperlihatkan bahwa perasaan inferior yang dialami tokoh remaja memicu mekanisme kompensasi melalui beragam strategi. Kompensasi adaptif—seperti pengambilan peran proaktif, keberanian untuk terlibat dalam tindakan kolektif, serta usaha membangun relasi yang bermakna—terbukti berkontribusi pada proses pemulihan psikologis dan pembentukan gaya hidup yang konstruktif. Sebaliknya, kompensasi maladaptif yang ditandai oleh agresivitas, penarikan diri, sikap defensif berlebihan, atau penolakan terhadap bantuan sosial justru memperkuat isolasi, memperpanjang konflik batin, dan menghambat integrasi kepribadian. Temuan ini menegaskan pentingnya konsep *social interest* dalam teori Adler, di mana kualitas relasi sosial dan dukungan lingkungan menjadi faktor penentu arah perkembangan kepribadian pascatrauma.

Dengan demikian, film *Pengepungan di Bukit Duri* tidak sekadar menampilkan trauma sebagai luka emosional atau perangkat dramatik, melainkan sebagai kekuatan pendorong perkembangan karakter yang potensial menghasilkan transformasi positif maupun disintegrasi psikologis. Arah perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, keberadaan figur pendukung, serta makna subjektif yang dibangun tokoh atas pengalaman traumatis yang dialaminya. Dari sudut pandang akademik, temuan ini memperkuat relevansi teori psikologi individual Alfred Adler dalam kajian film dan psikologi sastra, khususnya dalam membaca relasi antara trauma, motivasi, dan pembentukan identitas remaja. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan agar kajian selanjutnya mengombinasikan teori Adler dengan perspektif lain, seperti teori perkembangan psikososial Erikson, pendekatan trauma klinis, atau kajian neuropsikologi, guna memperoleh pemahaman yang lebih holistik dan multidimensional mengenai representasi trauma remaja dalam film. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperluas objek kajian pada film-film dengan latar

budaya berbeda untuk melihat variasi konstruksi trauma dan mekanisme pemulihan. Bagi praktisi perfilman dan pendidik, disarankan untuk menghadirkan representasi trauma remaja secara lebih bertanggung jawab dengan menekankan proses pemulihan, peran dukungan sosial, serta kemungkinan transformasi positif, sehingga film tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana refleksi kritis dan edukasi yang sensitif terhadap isu kesehatan mental remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2020). *Psychowriting: Menulis dalam perspektif psikologi*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, A. (2020). *Comic therapy Covid: Sastra, trauma, dan pemulihan psikologis*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, A. (2023). *Kritik dan esai sastra Indonesia: Dari monodisipliner sampai interdisipliner*. Surabaya: Delima.
- Alhakiki, M., & Taufina, T. (2020). Representasi trauma dalam karya sastra Indonesia modern. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 145–156.
- Anggraini, D., & Suryani, N. (2021). Trauma dan konstruksi identitas remaja dalam film Indonesia kontemporer. *Jurnal Ilmu Budaya*, 18(1), 33–46.
- Dewi, R. K., & Nugroho, Y. (2022). Psikologi individual Alfred Adler dalam analisis karakter film. *Jurnal Kajian Film dan Media*, 4(2), 89–102.
- Hidayat, A., & Rahmawati, L. (2021). Representasi trauma psikologis dalam film Indonesia bertema kekerasan. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 5(1), 21–34.
- Irawan, F., & Putri, S. A. (2020). Trauma kolektif dan narasi visual dalam sinema Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 112–126.
- Kurniawan, H. (2022). Psikologi sastra dan film: Pendekatan kepribadian dalam analisis tokoh. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 50(1), 1–15.
- Lestari, M., & Pratama, R. A. (2023). Trauma remaja dan strategi koping dalam film Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial dan Humaniora*, 6(2), 78–92.
- Maulana, R., & Safitri, D. (2021). Inferiority feeling dan kompensasi dalam perspektif psikologi individual. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 11(2), 101–113.
- Nugraha, B., & Widodo, S. (2020). Analisis trauma dalam karya sastra dan film Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 32(3), 257–270.
- Prameswari, A., & Yulianto, E. (2022). Representasi remaja dan krisis identitas dalam film Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 9(1), 55–69.
- Rahman, T., & Fitria, N. (2023). Trauma, memori, dan narasi visual dalam film Indonesia pascareformasi. *Jurnal Kajian Budaya*, 13(2), 144–160.
- Sari, N. P., & Huda, M. (2021). Psikologi kepribadian dalam analisis tokoh sastra dan film. *Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(2), 87–99.
- Utami, D. S., & Arifin, Z. (2024). Trauma dan proses pemulihan karakter remaja dalam film Indonesia. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 12(1), 1–14.